

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus melakukan inovasi dalam dunia pendidikan seperti mengubah kurikulum. Perubahan kurikulum ini dilakukan sebagai upaya untuk menemukan sistem yang paling efektif guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Andreani and Gunansyah, 2023). Kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang dipakai pada proses pendidikan di Indonesia saat ini. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka dalam memperkuat sistem pendidikan dasar Indonesia adalah integrasi antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS didasari oleh temuan bahwa pengetahuan peserta didik di jenjang sekolah dasar masih mengamati segala sesuatu dengan menyeluruh dan terpadu. Mereka juga berada di tahap berpikir sederhana dan kurang spesifik. Guru sangat menantikan penggabungan mata pelajaran ini untuk memungkinkan peserta didik menjaga lingkungan alam dan sosial dengan baik dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan tujuan digabungnya pembelajaran IPAS ini, IPAS juga dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga memungkinkan peserta didik memecahkan masalah, membuat keputusan secara mandiri

sesuai dengan lingkungan alam dan sosial yang ada disekitarnya (Puspitasari, Muttaqijn and Haryati, 2024).

Berpikir kritis berdasar pada konsep bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan tidak berorientasi pada pengetahuan yang diperoleh. Berpikir kritis adalah kemampuan yang mampu berargumentasi, memecahkan masalah, dan berpikir secara inovatif. Berpikir kritis terjadi dalam proses berpikir yang lebih kompleks di dalam otak karena adanya kelibatan dalam keputusan dan pertimbangan yang tidak terbatas (Inggriyani and Fazriyah, 2018). Kemampuan berpikir kritis menjadi hal penting yang harus dikembangkan. Namun, perlu diketahui di era yang seperti ini banyak sekali berita yang tidak diketahui kebenarannya. Hal tersebut mengakibatkan kekhawatiran dan kebingungan di masa mendatang.

Di era seperti ini, kita perlu mengajarkan dan menanamkan kemampuan anak dalam berpikir kritis di usia dini (Primadani, Dewi and Sari, 2023). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dibantu dalam mengatasi masalah yang muncul di kehidupannya. Seorang pemikir kritis akan senantiasa mencari informasi sesuai fakta. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih terdorong untuk berlatih sehingga mereka dapat memperhatikan dengan detail saat menangani suatu masalah. Namun, saat ini banyak sekolah yang kurang mengajarkan bagaimana menjadi berpikir kritis. Guru di kelas pun juga hanya berfokus pada nilai akhir. Sekolah seharusnya menyisihkan waktu yang banyak untuk mengajarkan dan fokus pada anak agar anak mampu menjadi pemikir kritis.

Banyak anak yang memiliki nilai yang cukup baik, namun mereka tidak belajar dengan kritis dan mendalam tentang materi yang diajarkan oleh gurunya. Berbagai temuan penelitian memperlihatkan bahwa berpikir kritis di kelas dapat membantu peserta didik menjadi lebih berpengetahuan tentang kehidupan (Anindyta and Suwarjo, 2014). Dengan demikian, berpikir kritis adalah pola pikir yang harus dimiliki peserta didik, terutama ketika mempelajari IPAS. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis akan mendapatkan hasil yang kurang.

Peserta didik yang mempunyai pemikiran kritis akan menjadi lebih aktif ketika pembelajaran. Peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru dari guru dan selalu mempertanyakan atau mengungkapkan temuan yang ada dipikirkannya, sehingga mereka akan memahami materi yang sedang diajarkan. Maka dari itu, penting bagi peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar lebih termotivasi untuk belajar dan maju dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya mencapai hasil akademik yang lebih baik. Karena hasilnya akan lebih besar apabila seseorang mahir dalam berpikir kritis.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sudah ada untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, masih banyak guru yang kurang memperhatikan caranya dalam mengajar. Guru masih mendominasi di setiap pembelajaran, sehingga membuat peserta didik menjadi pasif. Persoalan tersebut juga ditemui pada saat observasi di kelas V SDN 01 Winongo. Penulis menemui masih banyak peserta didik yang

menjawab semuanya ketika guru bertanya, khususnya pada pembelajaran IPAS. Guru juga masih mendominasi saat berlangsungnya pembelajaran dan peserta didik tidak ada yang mengajukan pertanyaan setelah penjelasan materi selesai. Peserta didik kelas V menunjukkan cara belajar yang beragam, ada yang cepat menangkap penjelasan guru, ada juga yang membutuhkan waktu yang lama. Ketika guru mengajar, peserta didik banyak yang terlihat bosan dan enggan memperhatikan guru. Dari persoalan tersebut, guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Model pembelajaran *inquiry* dapat digunakan digunakan sebagai model pembelajaran inovatif di kelas.

Tujuan dari model pembelajaran *inquiry* adalah untuk menanamkan dasar dari pemikiran ilmiah kepada peserta didik sehingga mereka dapat belajar lebih mandiri dan menjadi pemecah masalah yang kreatif selama proses pembelajaran, dapat dikatakan juga mereka akan berperan sebagai ilmuwan yang menjawab dengan menguji melalui eksperimen. Model pembelajaran ini akan menjadikan peserta didik sebagai fokus utama. Guru hanya bertanggung jawab dalam membimbing dan memfasilitasi proses tersebut. Model pembelajaran *inquiry* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dengan membuat pertanyaan, mengevaluasi data, dan membuat kesimpulan. Model pembelajaran ini juga disebut sebagai model pembelajaran penemuan karena peserta didik akan mencari dan menganalisis masalah secara metodis, rasional, dan teranalisis dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Efendi and Wardani (2021) bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran yang mendorong, melatih, dan membujuk peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan metodis ketika mencari solusi sendiri terhadap berbagai masalah yang diutarakan. Sriarunrasmee, Suwannatthachote and Dachakupt (2015) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan peserta didik dalam mengumpulkan pengetahuannya sendiri, sehingga dapat dikatakan juga model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut juga karena selama pembelajaran peserta didik akan mempertimbangkan, mengurutkan, dan membuat korelasinya sendiri diantara berbagai masalah sebelum mencari alasan yang mendukung dan merangkum materi yang baru diajarkan.

Media pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketika pembelajaran, guru perlu membuat dan menggunakan media yang menyalurkan pesan yang diajarkan. Pratiwi and Meilani (2018) mengatakan bahwa penggunaan media yang tepat akan mempermudah guru dalam menyampaikan pengetahuannya ke peserta didik serta penggunaan media juga akan berdampak baik pada prestasi belajar. Selain itu, respon peserta didik selama proses pembelajaran akan memperlihatkan tentang keefektifan media. Penggunaan media akan lebih menarik peserta didik untuk berpartisipasi di kelas.

Di era teknologi yang semakin canggih, guru dapat mendukung peserta didik dalam mempelajari IPAS yaitu dengan mengintegrasikan teks dan

grafik visual. Meskipun demikian, untuk memaksimalkan media berbasis digital, sangat penting bagi kita untuk menanganinya secara bijaksana dan efektif. Pembelajaran menggunakan teknologi akan membuat pembelajaran lebih efektif. *Pop up book digital* ialah salah satu media yang dapat membantu proses pembelajaran. *Pop up book digital* merupakan buku digital yang di dalamnya memuat gambar dan tulisan yang relevan sesuai dengan materi, dimana gambar tersebut berbentuk obyek-obyek yang dapat bergerak sehingga menciptakan kesan yang memukau, *pop up book digital* ini akan dirancang dengan menggunakan elemen tiga dimensi berbasis visual dengan menampilkan warna yang menarik.

Pembelajaran IPAS dapat memanfaatkan media *pop up book digital*, hal tersebut sejalan dengan penelitian Febriyanti and Sulistyawati (2024) yang menyebutkan bahwa media ini cocok digunakan dalam pembelajaran karena akan mengembangkan potensi peserta didik dalam hal rasa keingintahuan yang tinggi serta akan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian Nurhalimah and Syofyan (2024) bahwa media pembelajaran *pop up book* memberikan dampak baik dan signifikan lebih tinggi dibanding dengan pembelajaran konvensional. Media *pop up book* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemahiran berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS. Media ini tidak hanya berguna untuk memotivasi peserta didik saja, melainkan juga untuk meningkatkan hasil akhir.

Dari uraian-uraian di atas, penulis perlu melihat apakah model pembelajaran *inquiry* berbantuan *pop up book digital* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS. Dengan demikian, peneliti mempunyai ketertarikan tinggi guna melaksanakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* Berbantuan *Pop Up Book Digital* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa Kelas V”.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan peneliti tidak menyimpang dan fokus pada pokok permasalahan, maka peneliti membatasi masalah pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *inquiry*.
2. Media pembelajaran berupa *pop up book digital*.
3. Kemampuan yang ingin dilihat yaitu kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas V.
4. Mata Pelajaran IPAS

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada batasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *inquiry* berbantuan *pop up book digital* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas V?

D. Tujuan penelitian

Berdasar rumusan masalah yang sudah ditemukan, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *inquiry* berbantuan *pop up book digital* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas V.

E. Kegunaan Penelitian

Setelah diadakannya penelitian, peneliti berharap agar dapat memberikan manfaat seperti :

1. Manfaat Teoritis

Menjadikan acuan untuk guru agar terus mengimplementasikan model dan media pembelajaran yang inovatif guna menambah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Serta digunakan untuk literatur pada penelitian selanjutnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* berbantuan *pop up book digital*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dari adanya penelitian ini, mampu menginspirasi guru untuk terus meningkatkan partisipasi peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran *inquiry* dan penggunaan media yang mampu memotivasi peserta

didik, khususnya dalam persoalan yang berkaitan dengan berpikir kritis.

b. Bagi Peserta Didik

Mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mampu untuk mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis mengenai keefektifan model pembelajaran *inquiry* berbantuan *pop up book digital*. Selain itu, juga mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

F. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan penjelasan pada penelitian ini, berikut penjelasan mengenai definisi operasional variabel penelitian :

1. Model pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran aktif yang menuntut peserta didik untuk mencari, memeriksa, mengevaluasi, dan menganalisis suatu objek atau masalah dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan solusi sendiri.
2. *Pop up book digital* adalah buku tiga dimensi digital yang memvisualisasikan teks dan gambar secara kongkrit dan menarik sesuai dengan materi.

3. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang seseorang harus miliki dalam memecahkan masalah yang ada, mereka akan menggali informasi untuk mencari sumber dalam menyelesaikan masalah yang disajikan, mereka akan terus membuktikkan karena mereka tidak percaya dengan pendapat orang lain.
4. Pembelajaran IPAS adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengelola alam dan sosial secara bersamaan.